



Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Kelas IX Tentang Kekerasan Seksual Di MTS Plus Roudhotul Muhibbin Kabupaten Bekasi Tahun 2023

Siti Rohimah

Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan,
Universitas Medika Suherman

Yulianti Yulianti

Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan,
Universitas Medika Suherman

Jalan Raya Industri Pasir Gombang Jababeka Cikarang Utara Bekasi, Jawa Barat – 17530

Korespondensi Penulis: sitir101078@gmail.com

Abstract. *The Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (PPPA) noted that as many as 25,050 women became victims of sexual violence in Indonesia throughout 2022. West Java is the region with the highest number of cases of violence against children and women in Indonesia. The Bekasi Regency Government, through the Women's Empowerment and Child Protection Service (DP3A), continues to strive to reduce cases of violence against children by providing outreach and education to the community. The aim of this research is to identify the influence of health education on teenagers' knowledge about sexual violence at MTS Plus Roudhotul Muhibbin Bekasi Regency in 2023. The research method used was the Quasi-experimental Pretest-Post Test With Control Group Design method. Sampling was taken with a total sampling of 59 people. Data analysis used frequency distribution and Wilcoxon test. This research carried out an intervention in the form of health education and evaluated it in a questionnaire. Data collection was carried out in November 2023 at MTS Plus Roudhotul Muhibbin, Bekasi Regency. The Wilcoxon test results in the intervention group obtained a p value of $0.000 < 0.05$. The conclusion was that H_a was accepted or H_0 was rejected, meaning that there was a significant influence on the provision of health education on teenagers' knowledge about sexual violence in the intervention group. Meanwhile, the control group got a p value of $0.102 > 0.05$. The conclusion was that H_a was rejected or H_0 was accepted, meaning there was no significant influence on the provision of health education on teenagers' knowledge about sexual violence in the Control group at MTs. Plus Roudhotul Muhibbin Bekasi in 2023. The results of the bivariate analysis showed that in the intervention group all respondents or 30 people (100%) experienced an increase in knowledge, while in the control group only 5 people (17.24%) experienced an increase in knowledge. It is hoped that the results of this research can increase teenagers' knowledge and be used as a reference for increasing knowledge and intensive approaches for teachers and health workers.*

Keywords: *teenagers, health education, sexual violence*

Abstrak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat, sebanyak 25.050 perempuan menjadi korban kekerasan seksual di Indonesia sepanjang 2022. Jawa Barat menjadi daerah tertinggi dalam kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di Indonesia. Pemerintah Kabupaten Bekasi melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) terus berupaya menekan terjadinya kasus kekerasan terhadap anak dengan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh Pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual di MTS Plus Roudhotul Muhibbin Kabupaten Bekasi Tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Quasi eksperimental Pretest-Post Test With Control Group Design* Pengambilan sampel dengan total sampling sebanyak 59 orang. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi dan uji *Wilcoxon*. Penelitian ini melakukan intervensi berupa pendidikan kesehatan dan mengevaluasi dalam kuesioner. Pengambilan data dilakukan pada bulan Nopember 2023 di MTS Plus Roudhotul Muhibbin Kabupaten Bekasi. Hasil uji wilcoxon pada kelompok intervensi mendapatkan Nilai p $0,000 < 0,05$ kesimpulannya adalah H_a diterima atau H_0 ditolak artinya ada pengaruh yang signifikan pada pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual pada kelompok intervensi. Sedangkan pada kelompok kontrol mendapatkan Nilai p sebesar $0,102 > 0,05$ kesimpulannya adalah H_a ditolak atau H_0 diterima artinya tidak ada pengaruh yang signifikan pada pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual pada kelompok Kontrol di MTs. Plus Roudhotul Muhibbin Bekasi tahun 2023. Hasil analisa bivariate didapatkan hasil pada kelompok intervensi

adalah seluruh responden atau 30 orang (100%) mengalami peningkatan pengetahuan, sedangkan pada kelompok kontrol hanya 5 orang (17,24%) yang mengalami peningkatan pengetahuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja dan dijadikan acuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pendekatan secara intensif bagi para guru dan tenaga kesehatan.

Kata Kunci : remaja, pendidikan kesehatan, kekerasan seksual

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Masa remaja seperti ini disebut sebagai masa transisi kehidupan, pada tahap ini remaja berada pada periode mencari identitas diri, yang menyebabkan remaja masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya atau disebut juga dengan pubertas, perubahan yang terjadi baik itu perubahan biologis, kognitif, sosial dan emosional, kondisi ini menyebabkan remaja lebih rentan terhadap masalah perilaku beresiko yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi (BKKBN, 2017).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat, sebanyak 25.050 perempuan menjadi korban kekerasan seksual di Indonesia sepanjang 2022. Jumlah tersebut meningkat 15,2% dari tahun sebelumnya sebanyak 21.753 kasus. Data KPAI 2022 menunjukkan sebanyak 4.683 aduan masuk ke pengadilan yang bersumber dari pengadilan langsung, pengadilan tidak langsung (surat dan email), online dan media. Pengadilan paling tinggi adalah klaster Perlindungan Khusus Anak (PKA) sebanyak 2.133 kasus dengan jenis kasus anak menjadi korban kejahatan seksual dengan jumlah 834 kasus. Data tersebut mengindikasikan bahwa anak Indonesia rentan menjadi korban kejahatan seksual dengan berbagai latar belakang, situasi dan kondisi anak dimana berada (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2023).

Menurut usianya, 30,3% perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual berusia 25-44 tahun, sedangkan 30% berusia 13-17 tahun. Dilihat dari tempat kejadian, 58,1% kekerasan seksual terhadap perempuan terjadi di lingkup rumah tangga. Kemudian 24,9% kekerasan terhadap perempuan terjadi di tempat lainnya. Sementara di Jawa Barat jumlah perempuan korban kekerasan sebanyak 1.819 orang. Kekerasan seksual terjadi di ranah domestik di berbagai Lembaga Pendidikan berbasis keagamaan maupun umum. Selama 2022 Provinsi dengan pengadilan kasus anak korban kekerasan seksual terbanyak adalah 108, diantaranya 56 pengadilan kasus DKI Jakarta dan 39 di Provinsi Jawa Timur (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2023).

Jawa Barat menjadi daerah tertinggi dalam kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di Indonesia. Dalam 3 tahun terakhir, kasus tersebut mengalami lonjakan yang begitu signifikan di wilayah yang terkenal dengan sebutan Tatar Sunda tersebut. Data pada laman Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni-PPA), tingginya kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan disumbang oleh beberapa wilayah di Jawa Barat diantaranya ditempati Kota Bandung di posisi pertama dengan 423 kasus dan Kabupaten Bekasi 176 kasus. Kabupaten Bekasi pun dinyatakan sebagai wilayah nomor dua yang menyumbang angka kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan tertinggi di Jawa Barat pada 2022 (Alhamidi, 2023).

Remaja yang seharusnya menjadi masa depan bangsa kini menjadi momok bagi masyarakat luas. Padahal remaja harus dibina dan diberi pengarahan yang baik agar tumbuh dan berkembang secara wajar demi terciptanya negara yang maju di masa depan. Remaja seharusnya mengeluarkan segala apresiasi dan ide nya untuk kemajuan bangsa mereka malah merusak masa depannya. Banyak dari mereka yang terjerumus kedalam hal-hal yang negatif seperti pergaulan bebas, merokok, minum-minuman keras dan itu merupakan penyebab terjadinya kekerasan seksual. Didikan orang tua juga merupakan hal yang penting bagi perkembangan psikologis anak, kebanyakan dari mereka yang mengalami masalah dengan orang tuanya lari kedalam hal-hal yang dapat menjerumuskan mereka kedalam lingkaran itu (Rizaty, 2022).

Masalah kekerasan seksual, eksploitasi maupun prostitusi saat ini sangat marak terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Tidak hanya terjadi pada anak-anak remaja maupun orang dewasa tetapi orang tua pun banyak yang mengalami kejadian ini. Kekerasan seksual telah menjadi bagian dari kekerasan yang terjadi pada umumnya dengan menggunakan berbagai macam cara untuk melakukannya. Di era globalisasi yang modern ini teknologi merupakan faktor terpenting di dalam kehidupan sehari-hari, dan mau tidak mau kita harus mengikuti perkembangan teknologi yang ada agar Negara kita tidak tertinggal jauh dengan Negara-negara yang lain. Seiring dengan berkembangnya teknologi saat ini banyak dari remaja yang terjerumus kedalam jurang yang menyebabkan kekerasan seksual bisa terjadi, mereka bisa mengakses situs-situs dewasa dan porno dimanapun dan kapanpun mereka mau. Kekerasan seksual pada remaja merupakan segala macam bentuk tindakan pemaksaan ancaman untuk melakukan aktivitas seksual. Aktivitas seksual itu bisa meliputi meraba, pencabulan dan bahkan perkosaan. Dampak kekerasan seksual ini dapat berupa fisik dan psikologis, maupun sosial (Septiani, 2021).

Menurut Orange dan Brodwin dampak fisiknya bisa berupa luka atau robek pada selaput dara. Dampak psikologis bisa meliputi trauma mental kepada lelaki, ketakutan kepada lelaki, kekecewaan dan bahkan bisa juga korban ingin bunuh diri. Dampak sosial misalnya perlakuan sinis dari masyarakat di sekelilingnya, ketakutan terlibat dalam pergaulan dan sebagainya (Purbararas, 2018).

Perlindungan Anak menjadi prioritas Pemerintah Indonesia yang masuk dalam Rencana Pembangunan Nasional 2020 – 2024. Di tahun 2020 terdapat instruksi Presiden untuk menghapuskan kekerasan terhadap anak dan perempuan, menghapus perkawinan anak, dan mengurangi pekerja anak. Presiden Indonesia juga mengeluarkan Peraturan No 101 tentang Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan terhadap Anak pada tahun 2022. Indonesia merupakan salah satu negara pertama yang meratifikasi Konvensi Hak Anak. Undang-undang terbaru yang dikeluarkan pemerintah adalah Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) membawa perspektif baru dalam penegakan hukum kasus kekerasan seksual (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2023).

Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak (STRANAS PKTA) yang telah dibuat yaitu ada tujuh (7) strategi itu yakni penyediaan kebijakan, pelaksanaan peraturan, dan penegakan hukum. Penguatan norma dan nilai-nilai sosial anti kekerasan. Penciptaan lingkungan yang aman. Meningkatkan kualitas pengasuhan dan ketersediaan dukungan bagi orang tua dan pengasuh. Pemberdayaan ekonomi keluarga rentan. Ketersediaan dan akses ke layanan terintegrasi. Pendidikan kecakapan hidup, bagi ketahanan diri anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2023).

Pemerintah Kabupaten Bekasi melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) terus berupaya menekan terjadinya kasus kekerasan terhadap anak dengan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. Sepanjang tahun 2021 di Kabupaten Bekasi masih terjadi kasus kekerasan terhadap anak dengan usia yang bervariasi termasuk kasus kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur. Pemicu terjadinya kekerasan terhadap anak, diantaranya karena perkembangan teknologi yang sangat luar biasa, terutama pengaruh internet. Selain itu saat terjadi pandemi Covid-19 anak-anak lebih banyak di rumah.

Peneliti menanyakan kepada 10 siswa di MTs Plus Roudhotul Muhibbin Bekasi didapatkan hasil bahwa 8 dari 10 siswa tidak mengetahui tentang kekerasan seksual, cara menghindari terjadinya kekerasan seksual dan bagaimana mengatasi jika sudah mengalami kekerasan seksual. Siswa mengaku tidak pernah mendapatkan kekerasan seksual baik dari guru atau pegawai sekolah lainnya. Berdasarkan informasi dari guru BK bahwa tidak ada siswa

yang dikeluarkan dari sekolah karena melakukan kekerasan seksual, pelecehan seksual, maupun hamil diluar nikah. Selain itu hasil penelusuran mendalam ternyata belum pernah dilakukan penyuluhan tentang kekerasan seksual kepada siswa siswinya sehingga masih rendahnya pengetahuan siswa siswi tentang kekerasan seksual.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *pre eksperimental Pretest-Post Test Only One Group Design* yaitu metode penelitian dengan melakukan percobaan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan dengan melakukan *pretest* sebelumnya. (Sugiyono, 2019)(Sya'bin, 2019) (Simanjutak et al., 2017)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja kelas IX di MTS Plus Roudhotul Muhibbin Kabupaten Bekasi tahun 2023. Pengambilan sample dalam penelitian ini adalah dengan cara total sampling sebanyak 59 orang yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan pada bulan Nopember 2023.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Umur Karakteristik Remaja di MTS Plus Roudhotul Muhibbin Bekasi

Umur	Frekuensi	Persentase
Umur		
14	47	79,7%
15	12	20,3%
Pretest Pengetahuan		
Kurang	55	93,2%
Cukup	4	6,8%
Baik	0	0,0%
Pottest Pengetahuan		
Kurang	12	35,6%
Cukup	8	13,6%
Baik	30	50,8%
Total	59	100,0%

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 59 responden terdapat 47 orang (79,7%) berusia 14 tahun, 12 orang (20,3%) umur 15 tahun. Bahwa dari 59 orang responden, sebanyak 55 orang (93,2%) berpengetahuan kurang pada pelaksanaan pretes atau sebelum dilakukannya edukasi sedangkan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 30 orang (50,8%) berpengetahuan baik pada pelaksanaan posttest atau setelah dilakukannya edukasi tentang kekerasan seksual.

2. Analisa Bivariat

Tabel 2 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Kelompok Intervensi di MTs. Plus Roudhotul Muhibbin Bekasi

Postes - Pretes	N	Mean Rank	P value
Negative Ranks	0 ^a	0,00	0,000
Positive Ranks	30 ^b	15,50	
Ties	0 ^c		
Total	30		

a. PengetahuanPostIntervensi < PengetahuanPreIntervensi

b. PengetahuanPostIntervensi > PengetahuanPreIntervensi

c. PengetahuanPostIntervensi = PengetahuanPreIntervensi

Pada tabel 2 didapatkan hasil pada kelompok intervensi adalah seluruh responden atau 30 orang (100%) mengalami peningkatan pengetahuan. dengan *mean rank* 15,50. Nilai p dengan tingkat kepercayaan 95% sebesar $0,000 < 0,05$ kesimpulannya adalah H_a diterima atau H_0 ditolak artinya ada pengaruh yang signifikan pada pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual pada kelompok intervensi di MTs. Plus Roudhotul Muhibbin Bekasi tahun 2023.

Tabel 3 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Kelompok Kontrol di MTs. Plus Roudhotul Muhibbin Bekasi

Postes - Pretes	N	Mean Rank	P value
Negative Ranks	1 ^a	3,50	0,102
Positive Ranks	5 ^b	3,50	
Ties	23 ^c		
Total	29		

a. PengetahuanPostKontrol < PengetahuanPreKontrol

b. PengetahuanPostKontrol > PengetahuanPreKontrol

c. PengetahuanPostKontrol = PengetahuanPreKontrol

Pada tabel 3 didapatkan hasil pada kelompok kontrol yang berjumlah 29 orang, hanya 5 orang (17,24%) yang mengalami peningkatan pengetahuan, sebanyak 23 orang (79,31%) tidak mengalami peningkatan sedangkan ada 1 orang (3,45%) mengalami kemunduran pengetahuan dengan *mean rank* 3,50. Nilai p dengan tingkat kepercayaan 95% sebesar $0,102 > 0,05$ kesimpulannya adalah H_a ditolak atau H_0 diterima artinya tidak ada pengaruh yang signifikan pada pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual pada kelompok Kontrol di MTs. Plus Roudhotul Muhibbin Bekasi tahun 2023.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan uji analisa bivariate didapatkan nilai p value $0,000 < 0,05$, sehingga ada pengaruh yang signifikan pada pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual di MTs. Plus Roudhotul Muhibbin Bekasi tahun 2023.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al. (2022) yang mendapatkan hasil ada pengaruh yang signifikan dari pendidikan kesehatan reproduksi melalui media audio visual dan media leaflet untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual di SMKN 1 Kota Dumai Tahun 2021.

Sejalan dengan penelitian Putri & Kurniasari (2020) menunjukkan hasil p value 0,000 yang disimpulkan bahwa pemberian media booklet berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan menstruasi dan pencegahan pelecehan seksual pada remaja disabilitas di SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur.

Ratiah et al. (2023) dalam penelitiannya mendapatkan bahwa tingkat pengetahuan kelompok intervensi sebelum diberikan edukasi dengan pengetahuan baik sebesar 17,6% dan setelah diberi edukasi meningkat sebesar 76,5% pengetahuan baik, sedangkan tingkat pengetahuan kelompok kontrol sebelum diberikan edukasi dengan sebaran pengetahuan baik sebesar 23,5% meningkat pengetahuan baik menjadi 70,6%. Pengaruh booklet terhadap pengetahuan remaja putri dengan p – value $0,041 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi dengan media booklet dapat meningkatkan derajat pengetahuan khususnya tentang kekerasan seksual remaja putri di MAN 2 Ketapang.

Hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon pada penelitian Nurinayah et al.(2022) dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan remaja mengenai dating violence dan violence di SMK Negeri 1 Rancah sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan, ditandai dengan nilai p value sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05.

Sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari et al., (2023) menunjukkan nilai tingkat pengetahuan pada pretest sebesar 10,8 menjadi 13,22 pada posttest sehingga terjadi peningkatan sebesar 2,41 dan nilai sikap pada pretest sebesar 44,22 menjadi 51,17 pada posttest sehingga terjadi peningkatan sebesar 6,95. Nilai uji Wilcoxon memiliki p-value = 0,000 ($p < 0,05$), yaitu ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan tingkat pengetahuan dan sikap tentang kekerasan seksual pada mahasiswa di STIE Oemathonis Kupang. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pengetahuan remaja putri sebelum pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas adalah 5,86 dan setelah pemberian pendidikan kesehatan adalah 7,23. Hasil analisis Wilcoxon Signed Ranks Test didapatkan nilai p value ($p=0,001$).

Didapatkan juga rata-rata sikap sebelum pemberian pendidikan kesehatan adalah 52,41 dan setelah diberikan adalah 54,33. Hasil analisis Wilcoxon Signed Ranks Test didapatkan nilai p value ($p=0,001$). (Dewasdinarti, 2020)

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa rata-rata kejadian kekerasan seksual sebelum intervensi adalah 13,00 dan setelah intervensi adalah 12,06. Ada perbedaan rerata penurunan kejadian kekerasan seksual sebelum intervensi 13,00 dan sesudah intervensi menurun menjadi 12,00. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pendidikan seksual berpengaruh signifikan terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak SDN 04 Balai Rupih Simalanggang ($p = 0,000$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatmariza (2020) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan yang bermakna pada selisih nilai pengetahuan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol (p -value $0,000 < 0,005$). Secara statistik terdapat efektivitas dalam penggunaan edukasi dengan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan tentang kekerasan seksual.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi diusahakan dilakukan semenjak remaja. Sebab seseorang akan bisa mengenali kelainan pada kesehatan reproduksinya sedini mungkin, terutama perihal menstruasi dan perubahan pada tubuhnya (Galbinur et al., 2021)

Pemberian pendidikan kesehatan dilakukan dengan metode ceramah, menjadi salah satu penyebab siswa kurang tertarik dengan materi yang diberikan dan rendahnya daya serap yang berakibat pengetahuan mengenai dating violence tidak mengalami peningkatan. Sesuai dengan Alviana dan Hidayah (2015) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh tingginya daya serap terhadap materi yang dipelajari. Selain itu perubahan perilaku hasil dari pembelajaran tidak selalu ke arah positif (meningkat), tetapi juga dapat bersifat negatif atau terjadi penurunan pengetahuan, yang dipengaruhi oleh kondisi proses pembelajaran atau konsentrasi dalam memahami materi pembelajaran (Nurinayah et al., 2022).

Teori yang dijelaskan Effendy mengungkapkan bahwa tujuan dari pemberian pendidikan kesehatan adalah agar tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina, memelihara perilaku kesehatan dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Seperti halnya dating violence, merupakan pola kekerasan dalam hubungan cinta yang dilakukan oleh seseorang untuk mengendalikan dan mengatur pasangannya agar mau mengikuti setiap keinginannya. Kekerasan ini meliputi kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan seksual maupun kekerasan emosional (Sonny, 2018). Bentuk kekerasan seperti itu, dapat mengganggu kesehatan fisik

maupun emosional pasangan, sehingga sangat penting diberikan pendidikan kesehatan untuk mencegah terjadinya kondisi dating violence pada remaja usia sekolah (Nurinayah et al., 2022).

Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, yaitu proses melihat dan mendengar. Selain itu melalui mata dan telinga yaitu proses melihat dan mendengar, selanjutnya proses pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan formal maupun informal.

Hal ini dikarenakan media informasi berupa modul atau booklet memungkinkan responden mempelajari secara berulang setelah edukasi sehingga seseorang akan lebih mudah mengingatnya. Seseorang dapat mempelajari modul sesuai kemampuan dan dalam keadaan santai sehingga informasi yang diterima dapat diterima lebih mudah dibandingkan dengan informasi yang diterima hanya dari mendengar saat edukasi dengan metode ceramah (Imanuna, 2022).

Sexual harassment merupakan segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Adapun bentuk-bentuk sexual harassment sangat beragam, dari yang ringan seperti lelucon seksual hingga yang berat seperti pemerkosaan. Berbagai fenomena perilaku negatif sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada remaja. Melalui surat kabar atau televisi dijumpai kasus-kasus remaja usia dini sampai usia remaja seperti pelecehan baik itu pelecehan fisik, verbal, mental bahkan sexual harassment pun sudah menimpa remaja. Bentuk pelecehan seperti ini biasanya dilakukan oleh orang yang telah dikenal remaja, seperti keluarga, tetangga, guru maupun teman sebaya. Dampak pelecehan seperti ini selain menimbulkan trauma yang mendalam, juga sering kali menimbulkan luka secara fisik (Handayani et al., 2022).

Dampak dari kekerasan seksual pada anak sangatlah buruk. Seorang anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat mengalami trauma yang berpengaruh terhadap aspek fisik, psikis, bahkan sosialnya. Selain itu anak yang mengalami kekerasan seksual akan timbul perasaan harga diri rendah, merasa bersalah, dan memiliki persoalan depresif lainnya (Septiani, 2015). Menurut Hersey & Blanchard dalam Amalia ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan mengapa pendidikan kesehatan mempengaruhi peningkatan pengetahuan remaja

tentang kesehatan reproduksi. Beberapa faktor tersebut melibatkan metode pengajaran, budaya, lingkungan, dan faktor individu. Berikut adalah beberapa kemungkinan alasan:

1. Metode Pengajaran yang Efektif. Pendidikan kesehatan mungkin disampaikan dengan cara yang menarik atau relevan bagi remaja. Metode pengajaran yang monoton atau interaktif dapat membuat remaja meningkatkan minat untuk memperoleh pengetahuan yang memadai.
2. Kurangnya Konteks Budaya: Pendidikan kesehatan yang tidak mempertimbangkan konteks budaya remaja dapat gagal untuk menangkap perhatian mereka. Informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma budaya mereka mungkin kurang efektif.
3. Faktor Lingkungan: Lingkungan tempat remaja tinggal dan belajar juga memainkan peran. Jika ada faktor-faktor eksternal, seperti kurangnya akses terhadap sumber daya pendidikan atau adanya tekanan sosial yang membatasi akses mereka terhadap informasi kekerasan seksual, maka pendidikan kesehatan mungkin tidak mencapai sasaran.
4. Tingkat Kematangan dan Perkembangan Individu: Tingkat kematangan dan perkembangan individual remaja dapat bervariasi. Beberapa remaja mungkin lebih siap secara emosional dan kognitif untuk menerima informasi kekerasan seksual daripada yang lain. Pendidikan kesehatan perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan ini.
5. Stigma dan Ketidaknyamanan: Ada situasi di mana topik kesehatan reproduksi dan kekerasan seksual dianggap tabu atau menimbulkan stigma. Hal ini dapat membuat remaja tidak nyaman atau enggan untuk berpartisipasi dalam pendidikan kesehatan, bahkan jika diselenggarakan.
6. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua: Peran orang tua dalam mendukung pendidikan kesehatan reproduksi remaja sangat penting. Jika orang tua tidak terlibat atau mendukung informasi yang diberikan, maka dampak pendidikan tersebut mungkin terbatas.
7. Kurangnya Sumber Daya dan Akses: Terbatasnya sumber daya atau akses terhadap layanan kesehatan dan informasi dapat menjadi hambatan nyata bagi remaja untuk memperoleh pengetahuan yang diperlukan.

Menurut asumsi peneliti untuk dapat mengatasi masalah kesehatan reproduksi dalam kekerasan seksual ini memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan kebutuhan dan konteks masyarakat tertentu. Pendidikan kesehatan yang efektif harus memperhitungkan berbagai faktor dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi remaja yang berbeda.

Waktu yang dibutuhkan juga perlu diperhitungkan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

KESIMPULAN

Ada pengaruh yang signifikan pada pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual pada kelompok intervensi di MTs. Plus Roudhotul Muhibbin Bekasi tahun 2023. Hasil analisa bivariante didapatkan hasil pada kelompok intervensi adalah seluruh responden atau 30 orang (100%) mengalami peningkatan pengetahuan, sedangkan pada kelompok kontrol hanya 5 orang (17,24%) yang mengalami peningkatan pengetahuan.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar melaksanakan penyuluhan tentang kekerasan seksual pada remaja. Agar dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan kekerasan seksual dan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pendekatan secara intensif

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. (2020). Upaya Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak Dalam Mengatasi Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kota Banda Aceh.
- Alhamidi, R. (2023). Kekerasan seksual di Jogja. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6563023/jumlah-kasus-kekerasan-perempuan-di-bekasi-hingga-tasikmalaya>
- Amin, D. R. (2023). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nyeri Punggung Pada Ibu Hamil di Desa Karang Raharja. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, Trimester III, 348–353.
- Dewasdinarti, V. D. (2020). Prodi S1 Kebidanan FK Universitas Andalas. Universitas Andalas.
- Fauziah, P. N., & Wardani, I. K. F. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 4-5 Tahun di TK Baitul Huda Cikarang Selatan Tahun 2023.
- Galbinur, E., Defitra, M. A., & Venny. (2021). Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di Era Modern. *Prosiding SEMNAS BIO 2021*, 221–228.
- Handayani, A., Mitra, M., Devis, Y., Leonita, E., & Marlina, H. (2022). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Remaja tentang Sexual Harassment di SMKN 1 Kota Dumai. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 13(1), 66–74. <https://doi.org/10.32695/jkt.v13i1.259>

- UU RI Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, Pub. L. No. 12 tahun 2022, 12 Tindak Pidana Kekerasan Seksual 5 (2022).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). Strategi Indonesia Untuk Hapus Kekerasan Terhadap Anak di Indonesia. 10 Maret 2023. <https://www.kemennppa.go.id/index.php/page/read/29/4440/strategi-indonesia-untuk-hapus-kekerasan-terhadap-anak-di-indonesia>
- Mardalena. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche Di Smp Negeri 31 Palembang Tahun 2018. *STIKes Muhammadiyah Palembang Dosen Program Studi D III Kebidanan*, 6(2), 432–444.
- Ningsih, E. S. B., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. *Midwife Journal*, 4(02), 56–65.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurinayah, I., Sukmawati, I., Noviati, E., Rahayu, Y., Kusumawaty, J., & Marliany, H. (2022). Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja tentang Dating Violence. *Indogenius*, 1(2), 72–77. <https://doi.org/10.56359/igj.v1i2.61>
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Mustar, Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & M, M. (2021). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (R. Watrionthos (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Purbararas, E. D. (2018). Problema Traumatik: Kekerasan Seksual pada Remaja. *Jurnal Ijtimaiya*, 2(1), 63–89.
- Putri, D. M., & Kurniasari, L. (2020). Pengaruh Media Booklet terhadap Pengetahuan Menstruasi dan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja Disabilitas di SLBN Pembina Provinsi Kaltim. *Borneo Student Research (BSR)*, 2(1), 285–291.
- Rahmi, N., & Husna, A. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 4(2), 209–222. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v4i2.222>
- Ratih, Wulandari, R., Renny, Y. A., & Maharani, A. (2023). Pengaruh Edukasi Melalui Booklet Tentang Kekerasan Seksual Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Di MAN 2 Ketapang. In *Jurnal Kusuma Husada*.
- Rizaty, M. A. (2022). Data Kekerasan Perempuan di Indonesia Tahun 2022. <https://dataindonesia.id/varia/detail/ada-25050-kasus-kekerasan-perempuan-di-indonesia-pada-2022>
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>
- Setianingsih, T. (2020). Analysis of Individual Factors on Mother's Behavior in the First Neonatal Visit (KN1) in 8 Provinces in Indonesia. *Advances in Health Sciences Research*, 30(ICH), 310–314. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.201125.054>

- Simanjuntak, H., Manullang, J. B., & Simanjuntak, H. A. (2022). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Dusun I Desa Sudirejo Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Jurnal Abdidas*, 3(3), 432–437. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i3.604>
- Siregar, R. (2019). Determinan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Siswi Kelas Xi Smu Negeri 3 Karawang Breast Self Examination Practice Determinants (Bse) To Student in Class Xi Public Senior High School 3 Karawang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Institut Medika Drg.Suherman*, 1(1).
- Sugiharti, R. K., & Sumarni, T. (2018). Hubungan Antara Kebiasaan Olahraga dengan Kejadian Nyeri Haid Primer Pada Remaja. *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan*, 9(1), 114–123.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sya'bin, N. (2019). Pengaruh Endorphine Massage Terhadap Kecemasan Dalam Kehamilan Trimester III Pada Ibu Primigravisa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Medika Drg. Suherman*, 1(2), 0–1.
- Wulandari, E. P., Bhwa, D. P., & Tafuli, Y. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Kekerasan Seksual pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik (JIKA)*, 6(2), 1–8.
- Yatiningsih, E. (2019). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Infeksi Visual Asam Asetat (IVA) Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Puskesmas Cikarang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Institut Medika Drg. Suherman*, 1(1).
- Yulianti, & Hamonangan. (2019). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemakaian Kontrasepsi Iud Pasca Bersalin Di Puskesmas Bantargebang Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Medika Drg. Suherman*, 1(1), 9.
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21793>